



PAPER – OPEN ACCESS

Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil

Author : Rilus A. Kinseng
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.623
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil

Social Resilience From a Sociological Perspective: Its Concepts and Applications in Small Fishing Communities

Rilus A. Kinseng

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Indonesia

Email : rilus@apps.ipb.ac.id

Abstract

In recent years, resilience has received the most attention from various parties. The concept which was initially better known in the ecological field, then also developed in the social field, so that the term social resilience is known. Some social scientists have made a definition of social resilience, but it still needs to be criticized from the standpoint of sociology. This paper aims to discuss the concept of social resilience from the perspective of sociology. Furthermore, the second purpose of this paper is to describe the resilience of small fishing communities in a village in Banyuwangi as an example application of the social resilience concept discussed. The method used to achieve the first objective is by reviewing relevant writings to discuss social resilience from a sociological point of view. Meanwhile, the second objective was discussed using data from the results of the field study, which was conducted using a qualitative approach. According to the author, social resilience can be defined as the ability of a social system to maintain its social integrity or integration, when and / or after being interrupted, both from within and from outside. Furthermore, at the empirical level, this study shows that the small fishing community in Lampon, Banyuwangi has a high social resilience, which is shown by remaining intact this community despite and has been experiencing various pressures and threats, including climate change and tsunami disasters.

Keywords: Social Resilience, Sociology, Social System, Small Fishermen;

Abstrak

Dalam beberapa tahun belakangan ini, resiliensi mendapat perhatian yang besar dari berbagai pihak. Konsep yang awalnya lebih dikenal di bidang ekologi ini, kemudian juga berkembang juga di bidang sosial, sehingga dikenal istilah resiliensi sosial. Beberapa ilmuwan sosial telah membuat definisi resiliensi social, namun terasa masih perlu dikritisi dari sudut pandang sosiologi. Tulisan ini bertujuan untuk membahas konsep resiliensi sosial tersebut dari perspektif sosiologi. Selanjutnya, tujuan yang kedua dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan resiliensi komunitas nelayan kecil di satu desa di Banyuwangi sebagai contoh aplikasi dari konsep resiliensi sosial yang telah dibahas. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pertama adalah dengan me-review tulisan yang relevan untuk membahas tentang resiliensi sosial ditinjau dari sudut pandang sosiologi. Sementara itu, tujuan kedua dibahas dengan menggunakan data hasil studi lapang, yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Menurut penulis, resiliensi sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu sistem sosial untuk mempertahankan keutuhan atau integrasi sosialnya, pada saat dan/atau setelah mendapat gangguan, baik dari dalam maupun dari luar. Selanjutnya, pada tataran empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas nelayan kecil di Lampon, Banyuwangi memiliki resiliensi sosial yang tinggi, yang ditunjukkan dengan tetap utuhnya komunitas ini sekalipun telah dan sedang mengalami berbagai tekanan dan ancaman, termasuk perubahan iklim dan bencana tsunami.

Kata kunci: resiliensi sosial, sosiologi, sistem sosial, nelayan kecil;

1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun belakangan ini, resiliensi mendapat perhatian yang besar dari berbagai pihak. Nampaknya isu mengenai resiliensi ini mendapatkan momentum sebagai pusat perhatian tidak terlepas dari isu “krisis ekologi” dan peristiwa bencana alam yang juga semakin sering terjadi belakangan ini. Tentu saja resiliensi juga sangat relevan dengan revolusi industri ke empat yang ditandai dengan beragam perubahan fundamental yang cepat di seluruh aspek kehidupan, atau yang dikenal dengan era disrupsi [1].

Pada awalnya konsep resiliensi lebih banyak digunakan di bidang ekologi. Keck dan Sakdapolrak [2], misalnya, mengatakan bahwa artikel yang ditulis oleh Holling yang berjudul “*Resilience and Stability of Ecological Systems*” pada tahun 1973 merupakan “*groundbreaking work*” pada kajian tentang resiliensi. Belakangan, beberapa ilmuwan sosial juga membahas resiliensi ini pada bidang atau dimensi sosial (selanjutnya disebut resiliensi sosial). Dalam artikel mereka yang berjudul “*What*

is *Social Resilience? Lessons Learned and Ways Forward*”, Keck dan Sakdapolrak [2] mereview artikel-artikel yang membahas tentang resiliensi sosial ini.

Setelah mencermati definisi resiliensi sosial yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, saya merasa definisi mereka tersebut perlu dikritisi dan dilengkapi dari sudut pandang sosiologi. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkritisi definisi tersebut dan sekaligus mengajukan definisi resiliensi sosial dari perspektif sosiologi. Selanjutnya, tujuan yang kedua dari tulisan ini adalah menunjukkan resiliensi komunitas nelayan kecil di Banyuwangi sebagai contoh kasus.

2. Kajian Literatur

2.1. Pengertian Resiliensi Sosial

Sebelum membahas pengertian resiliensi sosial, terlebih dahulu dikemukakan arti resiliensi itu sendiri secara umum. Menurut Moberg dan Simonsen, “*Resilience is the capacity of a system, be it an individual, a forest, a city or an economy, to deal with change and continue to develop. It is about the capacity to use shocks and disturbances like a financial crises or climate change to spur renewal and innovative thinking*” [3]. Dengan kata lain, definisi ini memberi tekanan pada kapasitas atau kemampuan sebuah sistem untuk mengatasi masalah, tidak membedakan dimensi apa dari sistem tersebut. Belakangan, muncul beragam “jenis” resiliensi yang dibangun atas dasar dimensi dari resiliensi tersebut. Sebagai contoh, Stanford et al. menggunakan istilah “*livelihood resilience*”, yang menunjuk pada resiliensi penghidupan para nelayan kecil [4]. Sementara itu, Adger membagi resiliensi menjadi resiliensi sosial dan resiliensi ekologis [5]. Dengan kata lain, dasar pengkategorian resiliensi di sini adalah “dimensi” dari sebuah entitas yang dikaji. Perbedaan antara resiliensi ekologis dengan resiliensi sosial ini memang perlu dalam upaya memahami resiliensi itu secara lebih mendalam. Sebuah komunitas atau masyarakat yang memiliki resiliensi ekologis yang tinggi, tidak serta merta memiliki resiliensi sosial yang tinggi pula; dan sebaliknya. Dalam konteks ini, maka pengertian mengenai resiliensi sosial menjadi penting tentunya. Adger mengemukakan “*This article defines social resilience as the ability of groups or communities to cope with external stresses and disturbances as a result of social, political and environmental change*” [5]. Pada definisi ini, nampaknya resiliensi itu dikategorikan sebagai “sosial” lebih ditentukan oleh entitas yang dikaji, yakni grup atau komunitas; dan juga sumber gangguannya, yakni sosial dan politik. Hal yang sama juga dijumpai pada definisi resiliensi sosial yang dikemukakan oleh Kwok et al. [6]. Mereka mengemukakan bahwa: “*Social resilience –the capacity of people and communities to deal with external stresses and shocks*”. Jadi, “sosial” itu didasarkan pada entitasnya, yakni “orang-orang” dan komunitas. Ini sejalan dengan penjelasan Keck dan Sakdapolrak yang mengatakan bahwa semua definisi resiliensi sosial menyangkut entitas sosial, baik individu, organisasi, ataupun komunitas dan kemampuan atau kapasitasnya untuk menyerap, mengatasi dan menyesuaikan pada ancaman dari lingkungan dan social [2]. Sementara itu, Shaw et al. hanya menekankan pada kemampuan untuk menghindari dan mengatasi perubahan serta bangkit kembali dari bencana; tanpa menyebut entitasnya [7]. Mereka mengatakan bahwa “*Social resilience is the ability to avoid disaster, cope with change and recover from disaster*”.

Selanjutnya, dalam definisi dari Adger maupun Kwok et al., gangguan itu hanya bersumber dari luar atau eksternal [5] [8]. Menurut saya, gangguan terhadap entitas sosial itu bisa dari luar dan tapi bisa juga dari dalam entitas sosial itu sendiri.

Menurut Keck dan Sakdapolrak, dari perdebatan mengenai bagaimana mendefinisikan resiliensi sosial sejauh ini, akhirnya dicapai semacam kesepakatan bahwa diperlukan tiga jenis kapasitas untuk memahami konsep resiliensi sosial secara utuh [2]. Ketiga jenis kapasitas tersebut adalah “kapasitas untuk mengatasi gangguan” (*coping capacities*), kapasitas beradaptasi (*adaptive capacities*), dan kapasitas berubah atau bertransformasi (*transformative capacities*). Hemat saya, ketiga kapasitas atau kemampuan ini bukan hanya berlaku untuk resiliensi sosial, melainkan juga untuk resiliensi ekologis atau resiliensi secara umum. Resiliensi dari entitas apapun ditentukan oleh ketiga kapasitas ini. Jadi, ketiga kapasitas ini dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai tingkat resiliensi sebuah entitas yang dianalisis.

Saya ingin memulai membangun definisi resiliensi social ini dari pengertian kata “sosial” itu sendiri. Seperti dikatakan oleh Rothstein kata “sosial” menunjukkan relasi antara individu atau kelompok manusia dengan individu atau kelompok manusia lainnya [9]. Penekanan pada aspek interaksi antar individu ini sebetulnya sudah diberikan oleh Max Weber pada definisinya atas konsep tindakan sosial. Seperti diketahui, menurut Weber, tindakan itu disebut “sosial” jika tindakan tersebut dilakukan dengan “memperhitungkan” perilaku orang lain atau diorientasikan pada “dugaan tentang perilaku orang lain di masa depan” atau “*expected future behavior of others*” [10]. Definisi resiliensi sosial yang memasukan relasi sosial ini telah dikemukakan oleh Cacioppo et al. [11]. Mereka mengatakan bahwa “*Social resilience is the capacity to foster, engage in, and sustain positive relationships and to endure and recover from life stressors and social isolation*”. Saya ingin “mendorong” definisi ini lebih jauh lagi, tidak sebatas interaksi sosial, tetapi integrasi sosial. Seperti kita ketahui, sejak awal sosiologi memberikan perhatian besar pada persoalan integrasi sosial ini, misalnya dengan mengajukan pertanyaan mendasar: “*How is society possible?*”

Atas dasar itu, maka dari perspektif sosiologi, resiliensi sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu sistem sosial untuk mempertahankan keutuhan atau integrasi sosialnya, pada saat dan/atau setelah mendapat gangguan, baik dari dalam maupun dari luar. Oleh karena integrasi sosial itu esensinya adalah persoalan relasi sosial, maka benar seperti kata Keck dan

Sakdapolrak bahwa resiliensi sosial itu bersifat relasional [2]. Lebih jauh lagi, resiliensi sosial itu bersifat relasional karena ia dipengaruhi juga oleh relasi kekuasaan dengan beragam entitas sosial lainnya maupun relasi dengan lingkungan alam.

Seperti diketahui, unsur terkecil dari sebuah sistem sosial¹ adalah individu; dan karena itu analisis resiliensi sosial dapat dilakukan mulai dari level yang terkecil, yakni individu, kelompok terkecil berupa persahabatan antara dua orang hingga kelompok yang lebih besar, keluarga, organisasi, komunitas, bangsa, hingga level yang sangat makro yaitu persatuan antar bangsa seperti ASEAN, Uni Eropa, NATO, PBB dan sebagainya. Pada level individu, resiliensi sosial berarti kemampuan individu itu mempertahankan relasi sosialnya dengan aktor-aktor sosial yang lain, baik pada level mikro, mezzo maupun makro. Jadi, jika seseorang itu mempunyai relasi sosial yang buruk, seperti persahabatan atau pacaran yang selalu bertahan sebentar kemudian bubar, itu berarti dia memiliki resiliensi sosial yang rendah.

Kemampuan suatu sistem sosial untuk mempertahankan integrasi sosial tidak sama dengan mempertahankan status quo. Sistem sosial itu bisa mengalami perubahan, bahkan perubahan yang mendasar dan radikal namun tetap mampu mempertahankan integrasi sosialnya. Meminjam teori Durkheim, basis integrasi sosial suatu sistem sosial itu bisa berubah dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik. Ini merupakan suatu transformasi sosial, namun integrasi sosialnya tetap bertahan. Studi kami mengenai komunitas di Pulau Pari menunjukkan bahwa komunitas ini mengalami transformasi sosial, dari komunitas yang mata pencaharian utamanya adalah nelayan menjadi komunitas yang mata pencaharian utamanya dari pariwisata [12]. Namun demikian, mereka tetap mampu mempertahankan integrasi sosialnya. Dengan kata lain, komunitas Pulau Pari ini memiliki resiliensi sosial yang tinggi. Di tingkat yang lebih makro, Negara Amerika Serikat memiliki resiliensi sosial yang tinggi; walau terdiri dari banyak Negara bagian, namun ia tetap mampu mempertahankan keutuhan atau integrasi sosialnya sebagai sebuah Negara.

Sementara itu, Uni Soviet merupakan satu contoh sistem sosial makro yang mempunyai resiliensi sosial yang rendah. Seperti kita ketahui, Uni Soviet adalah persatuan beberapa negara di Eropa Timur yang dipimpin oleh Rusia. Bersama dengan beberapa Negara sekutunya, awalnya Uni Soviet merupakan satu kekuatan besar (Blok Timur) sebagai saingan Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat. Namun, pada tahun 1991, Uni Soviet bubar. Dari dalam negeri, sejarah mencatat bahwa kita pernah memiliki kerajaan-kerajaan yang besar dan berkuasa, seperti kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit, namun kemudian terjadi disintegrasi sosial dan akhirnya lenyap.

Tingkat resiliensi sosial sebuah unit sosial tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor. Penguasaan aset atau modal sumber penghidupan (*livelihood asset*) seperti yang dikemukakan para ahli strategi nafkah (misalnya: Ellis [13]) tentu mempengaruhi resiliensi sosial. Kelima modal tersebut adalah modal manusia, modal sosial, modal finansial, modal alam, dan modal fisik. Stanford et.al misalnya menggunakan lima modal ini ditambah dengan modal institusional untuk menganalisis resiliensi komunitas nelayan kecil di Sumatera Barat [4]. Hemat saya, perlu juga ditambah dua modal yang lain, yakni modal kultural dan modal spiritual. Resiliensi sosial juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa entitas sosial yang lain. Suatu komunitas yang dilanda bencana, misalnya, akan memiliki resiliensi yang lebih tinggi jika mendapat dukungan atau bantuan dari pihak “luar” termasuk Pemerintah, swasta, NGO, dsb. Program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak “luar” juga dapat meningkatkan resiliensi sosial komunitas penerima program tersebut. Beragam kebijakan Pemerintah merupakan faktor penting yang mempengaruhi resiliensi sosial. Penetrasi kapitalisme dan globalisasi juga mempengaruhi resiliensi suatu komunitas. Ini juga menunjukkan aspek lain dari pengertian bahwa resiliensi sosial itu bersifat relasional.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nelayan kecil merupakan salah satu kelompok masyarakat atau komunitas yang rawan terhadap beragam gangguan atau *shock*. Seperti diketahui, nelayan kecil di Indonesia umumnya tinggal di wilayah pesisir. Oleh sebab itulah, ketika terjadi bencana tsunami, maka komunitas nelayan kecil merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korbannya. Mereka juga rentan terhadap gangguan yang berasal dari perubahan cuaca. Belakangan ini para nelayan di berbagai tempat di Indonesia mengatakan bahwa cuaca semakin sulit diprediksi. Hal ini sangat mengganggu penghidupan mereka. Gangguan lain bisa berupa reklamasi pantai seperti yang dialami oleh para nelayan di Teluk Jakarta [14], kegiatan pertambangan seperti yang dialami oleh nelayan kecil di Balikpapan [15], “invasi” nelayan besar ke wilayah tangkap mereka, hingga ekspansi kebun kelapa sawit seperti yang dialami oleh para nelayan kecil di Langkat, Sumatera Utara.

Tingkat resiliensi suatu komunitas nelayan kecil sangat mungkin berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Tentu ada banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti kondisi alam, tingkat keterpaparan terhadap gangguan, karakteristik komunitas nelayan itu sendiri, dan sebagainya. Dari segi karakteristiknya, nelayan kecil itu memiliki keragaman yang tinggi. Seperti dikatakan dalam dokumen FAO [16], “*Small-scale fisheries represent a diverse and dynamic subsector...The precise*

¹Sistem sosial di sini mengambil definisi yang dikemukakan oleh Parsons: “A social system consists in a plurality of individual actors interacting with each other in a situation which has at least a physical or environmental aspect, actors who are motivated in terms of a tendency to the “optimization of gratification” and whose relation to their situations, including each other, is defined and mediated in terms of a system of culturally structured and shared symbols” (dikutip dalam Wallace and Wolf, 2006). Catatan: *plurality* bisa berarti dua orang atau lebih (Wallace and Wolf, 2006).

characteristics of the subsector vary depending on the location; indeed small-scale fisheries tend to be strongly anchored in local communities, reflecting often historic links to adjacent fishery resources, traditions and values, and supporting social cohesion". Oleh sebab itu, untuk memahami resiliensi sosial komunitas nelayan kecil di Indonesia perlu dilakukan kajian di berbagai lokasi para nelayan kecil tersebut, termasuk di Dusun Lampon, Desa Pasanggaran, Banyuwangi.

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang dilakukan di tiga desa di Kabupaten Banyuwangi, yakni Desa Pasanggaran, Kecamatan Pesanggaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji masalah-masalah yang dihadapi oleh para nelayan kecil di desa tersebut dan bagaimana cara mereka mengatasinya. Dengan demikian, diperoleh gambaran tentang resiliensi sosial komunitas nelayan kecil tersebut.

Dusun Lampon merupakan tempat para nelayan yang ada di Desa Pasanggaran. Desa Pasanggaran berbatasan dengan Desa Sumberagung dan Kecamatan Siliragung di sebelah Utara, dan Samudera Indonesia di sebelah Selatan, sedangkan di sebelah Barat, desa tersebut berbatasan dengan Desa Sumberagung, dan di sebelah Timur dengan Kecamatan Siliragung.

Nelayan di Lampon umumnya adalah nelayan kecil. Untuk memberikan gambaran yang konkrit, dari survei kecil yang dilakukan terhadap 36 orang responden, 94,44% nelayan menggunakan perahu dengan ukuran 2 GT ke bawah. Jika kriteria nelayan kecil adalah nelayan yang menggunakan perahu dengan bobot di bawah 5 GT, maka 97,22% termasuk kategori nelayan kecil, sedangkan yang 2,78% juga tidak terlalu besar, yaitu antara 5-10 GT (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan ukurantonase perahu yang digunakan di Desa Pasanggaran, 2018

No	Tonase (GT)	Desa Pasanggaran	
		Jumlah	Persentase (%)
1	2 ke bawah	34	94,44
2	3-4	1	2,78
3	5-10	1	2,78
Total		36	100

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Daerah penangkapan ikan umumnya tidak jauh dari pantai yaitu di wilayah perairan sekitar 1-3 mil dari pantai. Saat kondisi gelombang tenang aktivitas penangkapan ikan dapat mencapai wilayah perairan sekitar 10-15 mil dari pantai. Waktu perjalanan menuju lokasi daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) berkisar 15 menit sampai 2 jam.

Operasi penangkapan ikan oleh para nelayan kecil ini dilakukan selama 1 hari per trip operasi (*one day fishing*). Kegiatan penangkapan dapat dilakukan pada siang hari atau malam hari. Apabila berangkat melaut pagi hari maka pulanginya siang hari, jika berangkat melaut sore hari maka pulanginya pagi hari.

Operasi penangkapan pada pagi/siang hari dilakukan dengan menggunakan alat penangkapan pancing, senapan tambak (*speargun*) dan jaring insang. Sementara itu, operasi penangkapan ikan yang dilakukan pada malam hari menggunakan alat jaring dengan target yang ditangkap adalah lobster. Penangkapan lobster umumnya dilengkapi dengan menggunakan alat bantu penangkapan berupa lampu. Kegiatan penangkapan dengan jaring lobster bersamaan dengan penggunaan alat tangkap pancing; sambil menunggu hasil tangkapan lobster maka biasanya nelayan memancing di lokasi yang tidak jauh dari pemasangan jaring lobster.

Para nelayan kecil di Lampon ini menghadapi beragam permasalahan yang mengganggu *livelihood* dan kehidupan mereka. Salah satu masalah yang diakui oleh semua nelayan responden adalah "cuaca yang makin sulit diprediksi". Masalah kedua yang paling banyak dihadapi oleh nelayan adalah hasil tangkapan yang semakin menurun. Ini juga merupakan dampak dari cuaca yang sulit diprediksi, yang menyebabkan nelayan merasakan bahwa semakin hari semakin sulit memperoleh ikan (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah responden berdasarkan masalah dalam usaha penangkapan ikan di Lampon

Masalah yang dihadapi	Jumlah nelayan (orang)	Persentase (%) ²
Cuaca yang makin sulit diprediksi	36	100,00
Hasil tangkapan yang semakin menurun	12	33,33
Wilayah tangkap yang makin jauh	10	27,78
Hasil tangkap yang fluktuatif	1	2,78
Wilayah tangkap yang makin rusak	1	2,78
Tidak ada dermaga	1	2,78

² Persentase kategori dari jumlah responden sebanyak 36 orang

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Kemudian masalah lain yang dihadapi yaitu ketiadaan dermaga. Fasilitas dermaga sangat penting seperti bagi para nelayan. Dengan adanya dermaga, mereka berharap ada tempat pelelangan ikan (TPI) seperti di Pancer sehingga mereka dapat langsung menjual ikan di TPI. Hal ini berkaitan dengan keluhan para nelayan yang mengalami kesulitan dalam menjual ikan. Mereka merasa harga ikan sangat ditekan oleh juragan/ boss tempat mereka menjual ikan. Pola hubungan antara para nelayan kecil ini dengan juragan merupakan pola hubungan patron-klien. Keberadaan dermaga dan harga ikan menjadi sangat penting bagi nelayan di Lampon karena jika dilihat dari strategi nafkah, sebagian besar nelayan sangat menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Ketika hasil laut mengalami penurunan ditambah dengan persoalan harga ikan yang rendah, maka nafkah atau penghidupan (*livelihood*) mereka dapat dikatakan sangat rentan.

Perlu dicatat, meskipun nelayan di Lampon saat ini tidak merasakan secara langsung dampak dari adanya perusahaan tambang yang berada di Pulau Merah, tetapi mereka telah menyadari bahwa cepat atau lambat perusahaan tambang akan berdampak pada lingkungan di Lampon. Belakangan ini, nelayan tetangga mereka di wilayah Pulau Merah, Pancer, merasa bahwa kegiatan pertambangan yang berada di wilayah tersebut sangat mengganggu usaha penangkapan mereka.

Selanjutnya, tingkat ketergantungan nelayan kecil di Lampon ini terhadap usaha penangkapan sangat tinggi. Berdasarkan data pada Tabel 3, diketahui bahwa sebanyak 66,67% dari 36 nelayan di Lampon memiliki pekerjaan tunggal sebagai nelayan. Jika nafkah dari laut tidak cukup, mereka sangat rentan terhadap kemiskinan.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden di Lampon berkaitan dengan jenis pekerjaan

No	Jenis pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Nelayan	24	66,67
2	Nelayan dan berdagang	1	2,78
3	Nelayan dan petani	4	11,11
4	Nelayan dan beternak	4	11,11
5	Nelayan dan bengkel	1	2,78
6	Nelayan dan penjaga sekolah	1	2,78
7	Nelayan dan <i>ngarit</i>	1	2,78
Total		36	100

Sumber : Data Primer, 2018 (diolah)

Hanya sebagian kecil saja nelayan di Lampon yang merangkap bekerja sebagai petani dan beternak yaitu sebesar 11,11% (Tabel 3). Strategi lain bagi nelayan untuk mencari nafkah adalah dengan berdagang, usaha bengkel, *ngarit*, dan menjadi penjaga sekolah, tetapi ini hanya sebagian kecil saja (2,78%) untuk masing-masing jenis pekerjaan. Sebelum ada perusahaan tambang, banyak penduduk Lampon yang bekerja sebagai PETI (penambang emas tanpa izin). Bahkan pekerjaan ini mengundang para pendatang dari luar Lampon seperti dari Jember, Madura, Jawa Tengah, hingga Jawa Barat. Namun setelah ada perusahaan tambang, pekerjaan tersebut dilarang. Pada akhirnya penduduk yang bekerja sebagai penambang ilegal beralih profesi menjadi nelayan termasuk para pendatang yang tidak memiliki pengalaman melaut sebelumnya.

Seperti diketahui, usaha penangkapan ikan dipengaruhi oleh musim. Para nelayan umumnya mengenal dua musim utama, yakni musim tangkap dan musim paceklik, ditambah musim pancaroba yang merupakan masa peralihan antara kedua musim tersebut. Musim paceklik merupakan masa sulit bagi para nelayan. Sebagian besar (41, 67%) nelayan di Lampon mencari pekerjaan lain untuk mengatasi masa paceklik (Tabel 4). Pekerjaan lain yang dimaksud antara lain membantu istri berdagang, mencari emas/menambang, mencari rumput, dan bekerja serabutan. Berhutang ke warung juga menjadi cara yang sering dilakukan nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain warung, kebiasaan berhutang juga dilakukan terhadap boss/juragan yaitu sebanyak 22,22% dari 36 orang responden. Cara lain yang dilakukan untuk mengatasi masa paceklik adalah menangkap ikan di daerah lain, berhutang pada keluarga atau teman, menjual harta milik, mengambil kredit ke rentenir, meminjam uang di bank, dan mewajibkan istri untuk bekerja. Strategi ini sebenarnya cukup umum dijumpai di kalangan nelayan (lihat [17]).

Tabel 4. Jumlah responden berdasarkan hal yang dilakukan untuk mengatasi paceklik di Lampon

Hal-hal yang dilakukan untuk mengatasi paceklik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Cari kerja lain	15	41,67
Berhutang ke warung	15	41,67
Menangkap ikan di daerah lain	9	25,00
Berhutang ke juragan/ boss	8	22,22
Berhutang ke keluarga atau teman	3	8,33
Menjual harta milik	2	5,56
Mengambil kredit ke “rentenir”	1	2,78
Pinjam uang di bank	1	2,78
Mewajibkan istri untuk bekerja	1	2,78
Mewajibkan anak untuk bekerja	0	0,00
Mengurangi belanja	0	0,00
Tidak melakukan apa-apa	4	11,11

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Sebenarnya, salah satu sumber pendapatan para nelayan di Lampon adalah menangkap bibit udang (benur) di laut. Namun, belakangan ini kegiatan penangkapan benur menjadi illegal karena ada larangan dari Kementerian Perikanan dan Kelautan. Tentu saja pelarangan ini sangat mengganggu keamanan dan kepastian usaha penangkapan benur tersebut. Sebagai catatan, sudah ada nelayan yang ditangkap dan dipenjarakan karena melakukan penangkapan benur itu.

Selanjutnya, seperti komunitas lain di wilayah pesisir ini, komunitas nelayan kecil di Lampon pernah mengalami bencana tsunami pada tahun 1994. Tentu saja bencana tsunami tersebut sempat memporak-porandakan kehidupan mereka, termasuk pemukiman mereka yang hancur. Dalam upaya menangani korban tsunami tersebut, Pemerintah merelokasi komunitas nelayan di Lampon ini ke lokasi yang lebih jauh dari pinggir laut, dengan menyediakan rumah bagi mereka. Itulah yang kini menjadi areal pemukiman para nelayan kecil di Lampon.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa komunitas nelayan kecil di Lampon ini telah mengalami beragam gangguan (*shock*), baik terhadap mata pencaharian mereka, maupun terhadap kondisi kehidupan mereka secara keseluruhan seperti yang terjadi akibat tsunami tahun 1994. Namun, hingga saat ini komunitas nelayan kecil di Lampon ini tetap mampu mempertahankan integrasi sosialnya, tidak mengalami kehancuran. Dengan kata lain, komunitas nelayan kecil di Lampon ini memiliki resiliensi sosial yang tinggi.

4. Kesimpulan

Uraian sebelumnya menunjukkan bahwa telah banyak ahli yang mengemukakan definisi resiliensi sosial. Namun demikian, beragam definisi tersebut dirasa masih kurang menunjukkan kekhasan pemahaman dari perspektif sosiologi. Dalam beberapa definisi itu, sifat “sosial” dari resiliensi itu umumnya didasarkan pada entitas yang memiliki resiliensi atau unit analisisnya, yakni orang, baik secara individual maupun kelompok. Sementara itu, kata “sosial” dalam perspektif sosiologi merujuk pada interaksi antar aktor sosial; dan jika dihubungkan dengan resiliensi, maka itu menyangkut kemampuan suatu entitas sosial untuk mempertahankan kohesi dan integrasi sosialnya. Oleh sebab itu, dari perspektif sosiologi, resiliensi sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu sistem sosial untuk mempertahankan keutuhan atau integrasi sosialnya, pada saat dan/atau setelah mendapat gangguan, baik dari dalam maupun dari luar.

Nelayan kecil di Lampon telah mengalami berbagai gangguan, baik terhadap mata pencaharian maupun kehidupan mereka secara keseluruhan. Gangguan tersebut ada yang berasal dari luar (eksternal), seperti kondisi cuaca (perubahan iklim), kebijakan Pemerintah, hingga bencana alam tsunami. Namun demikian, ada juga yang berasal dari dalam, yaitu hubungan patron-klien yang menyebabkan harga jual ikan nelayan menjadi rendah.

Dihadapkan dengan beragam “gangguan” tersebut, hingga saat ini nelayan kecil di Lampon mampu melakukan berbagai macam strategi untuk tetap mempertahankan kehidupan dan integrasi sosial mereka. Dengan kata lain, apabila ditinjau dari perspektif sosiologi, komunitas nelayan kecil di Lampon ini memiliki resiliensi sosial yang tinggi.

Referensi

- [1] Schwab, Klaus, 2016. The Fourth Industrial Revolution. World Economic Forum, Cologny/Geneva, Switzerland.
- [2] Keck, Markus and Patrick Sakdapolrak, 2013. What is social resilience? Lessons learned and ways forward. *Erdkunde*, Vol. 67, No. 1 pp 5-19.
- [3] Moberg, Fredrik and Sturle Hauge Simonsen (2014), What is resilience? An introduction to social-ecological research. Stockholm Resilience Center, Stockholm University. [SU_SRC_whatresilience_sidaApril2014.pdf](#).
- [4] Stanford, Richard J., Budy Wiryawan, Dietrich G. Bengen, Rudi Febriamansyah, and John Haluan, 2017. The fisheries livelihoods resilience check (FLIRES check): A tool for evaluating resilience in fisher communities. *Fish and Fisheries* 2017:1-15

- [5] Adger, W. Neil, 2000. Social and Ecological resilience: are they related? *Progress in Human Geography* 24, 3 pp 347-364
- [6] Kwok, Alan H., Emma E.H. Doyle, Julia Becker, David Johnston, and Douglas Paton, 2016. What is Social Resilience? Perspectives of disaster researchers, emergency management practitioners, and policy makers in New Zealand. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, Vol. 19 October 2016, pp 197-211.
- [7] Shaw, Duncan, Judy Scully, and Tom Hart, 2014. The paradox of social resilience: How cognitive strategies and coping mechanisms attenuate and accentuate resilience. *Global Environmental Change* 25 (2014) pp 194-203.
- [8] Kwok, Alan H., Emma E.H. Doyle, Julia Becker, David Johnston, and Douglas Paton, 2016. What is Social Resilience? Perspectives of disaster researchers, emergency management practitioners, and policy makers in New Zealand. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, Vol. 19 October 2016, pp 197-211.
- [9] Rothstein, Bo. 2005. *Social Traps and the Problem of Trust*. Cambridge University Press, Cambridge, UK
- [10] Weber, Max, 1978. *Economy and Society Vol 1*, Edited by Guenther Roth and Claus Wittich. University of California Press, Berkeley, Los Angeles, London.
- [11] Cacioppo, John T., Harry T. Reis, and Alex J. Zautra, 2011. Social Resilience. The Value of Social Fitness with an Application to the Military. *American Psychologist* Vol.66, No.1, pp 43-51.
- [12] Kinseng, Rilus A., Fredian Tonny, Anna Fatchiya, Amir Mahmud, and Richard J. Stanford, 2018. Merine-tourism development on a small-island in Indonesia: blessing or curse? *Asia Pacific Journal of Tourism Research* Vol. 23, No. 11.
- [13] Ellis, Frank, 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press, New York, USA.
- [14] Anugrahini, Triyanti, 2017. *Dinamika Adaptasi Komunitas Nelayan Kecil dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Perairan Teluk Jakarta*. Disertasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Depok.
- [15] Kinseng, Rilus A., 2014. *Konflik Nelayan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- [16] Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), 2014. *Voluntary Guidelines for Securing Sustainable Small-scale Fisheries in the Context of Food Security and Poverty Alleviation* (diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Ditjen Perikanan Tangkap T.A. 2014). Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Kemenerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta, Indonesia.
- [17] _____, 2017. Decentralisation and the Living Conditions and Struggle of Fishers: A Study in West Java and East Kalimantan. *Journal of Sustainable Development* Vol.10, No.2 April 2017.
- [18] Wallace, Ruth A. and Alison Wolf, 2006. *Contemporary Sociological Theory. Expanding the Classical Tradition (Sixth Edition)*. Pearson, Prentice Hall, New Jersey, USA.